

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai informasi dapat dengan mudah diakses di era globalisasi saat ini. Seiring dengan hal itu, investor semakin menaruh perhatian untuk menganalisis perusahaan yang memiliki hasil kerja yang baik dan menyediakan informasi keuangan secara transparan. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya bagi perusahaan dalam rangka menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan merupakan dokumen yang berisikan catatan informasi terkait finansial perusahaan yang berfungsi sebagai sarana pertanggungjawaban terhadap pihak eksternal (Alatas, 2022). Laporan keuangan adalah instrumen penting bagi pemakainya untuk menilai kinerja finansial perusahaan yang menjadikan pemakainya dapat menghasilkan keputusan investasi yang sesuai (Sari et al., 2020). Laporan keuangan yang isinya tidak selaras dengan keadaan sesungguhnya dapat memberikan informasi yang menyesatkan (Maulidyah et al., 2024).

Bagian dari laporan keuangan yang menjadi sorotan para investor serta dipergunakan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan termasuk kinerja pengelola atau manajemen adalah informasi terkait laba (Novitasari et al., 2022). Laba adalah keuntungan bisnis yang didapat dari selisih antara total keseluruhan pendapatan dan total biaya atau beban perusahaan (Kiyarsi & Bharata, 2021). *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) menjelaskan bahwa informasi laba dapat digunakan untuk menilai hasil kinerja manajemen perusahaan, memperkirakan kemampuan laba suatu perusahaan untuk jangka panjang,

memperkirakan laba perusahaan yang dapat dihasilkan, dan membantu untuk menilai risiko yang terdapat pada suatu investasi atau kredit. Laba yang bagus merupakan laba yang memiliki kualitas tinggi. Kualitas laba yang tinggi tidak selalu diartikan dengan besarnya jumlah laba atau terjadinya peningkatan laba yang signifikan setiap tahunnya. Laba berkualitas tinggi yaitu laba yang mampu merepresentasikan laba perusahaan sesuai dengan fakta yang sesungguhnya dan dapat dipergunakan dalam rangka memprediksi jumlah laba di masa depan. Laba yang berkualitas rendah atau bahkan tidak berkualitas akan membuat investor ragu akan laporan keuangan perusahaan yang mana dapat mempengaruhi citra perusahaan (Setyaningrum & Budiwitjaksono, 2024).

Pentingnya informasi terkait laba perusahaan yang berkualitas mendorong perusahaan untuk berusaha meningkatkan labanya karena umumnya para investor cenderung untuk melaksanakan investasi pada perusahaan dengan tingkat laba tinggi agar dapat memperoleh tingkat pengembalian yang diinginkan. Hal tersebut membuat beberapa pihak manajemen perusahaan menggunakan berbagai strategi untuk membuat laba mereka terlihat bagus, termasuk melakukan tindakan yang tidak sehat seperti memanipulasi informasi terkait laba (Ashma & Rahmawati, 2019).

Fenomena yang terjadi terkait praktik manipulasi laporan keuangan yang akhirnya mempengaruhi ketepatan informasi laba ditemukan pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). AISA diketahui merubah isi dari laporan keuangan tahunan periode 2017 secara sengaja. Tindakan tersebut dilakukan oleh AISA karena kondisi keuangannya yang turun secara signifikan akibat anak

perusahaannya yang terjerat kasus terkait eksploitasi beras petani bersubsidi untuk diproses serta dikemas ulang menjadi beras berkualitas tinggi. PT Tiga Pilar Sejahtera Food diketahui telah melaksanakan *overstated* dana sejumlah Rp4 triliun. *Overstated* tersebut ditemukan pada akun persediaan, piutang usaha, dan aset tetap. *Overstated* lain juga didapatkan di EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi) sejumlah Rp329 miliar. KAP EY, auditor eksternal dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food juga menemukan aliran dana sejumlah Rp1,78 triliun dari beberapa pihak yang diduga memiliki hubungan dengan manajemen AISA yang lama. Beberapa aliran dana tersebut berasal dari bank, pencairan *time deposit*, hasil transfer uang dari rekening bank, serta pembayaran beban pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan AISA (Widhiyanto, 2021).

Fenomena serupa juga terjadi pada PT Indofarma (INAF). Mantan direktur utama PT Indofarma diduga melakukan manipulasi pada laporan finansial PT Indofarma untuk periode tahun 2020. PT indofarma menjadikan transaksi piutang atau utang dan uang muka untuk membeli produk alat kesehatan fiktif yang membuat seakan-akan perusahaan telah memenuhi targetnya. PT Indofarma juga melakukan penjualan produk rapid test panbio kepada anak perusahaannya yaitu PT Promedik, padahal PT Promedik tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pembelian produk tersebut. Hal tersebut membuat terjadinya piutang macet oleh PT Promedik sebesar Rp56,7 miliar. PT Indofarma juga membuat klaim diskon fiktif atau palsu dari beberapa vendor dan juga mencari pendanaan non perbankan dengan tujuan untuk memenuhi kegiatan operasional PT Indofarma. Total kerugian yang dibuat mencapai Rp371 miliar. Hal tersebut dilakukan oleh PT Indofarma untuk

membuat laporan keuangannya terlihat sehat (Trikarinaputri, 2024). Beberapa perusahaan yang melakukan praktik manipulasi laporan keuangan tersebut merupakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menjadi bagian dari perusahaan jenis manufaktur yang ikut berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi negara.

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan yang terlibat dalam tindakan tidak sehat guna mencapai tujuan keuangan mereka. Munculnya kesempatan untuk melakukan tindakan tidak sehat dikarenakan pelaku memiliki pikiran bahwa tindakan tersebut tidak akan terdeteksi (Muawanah & Sari, 2023). Manajemen perusahaan memiliki pemikiran bahwa peningkatan laba yang signifikan akan memikat perhatian investor dan berpengaruh pada proses meningkatnya harga saham di pasar. Hal tersebut membuat kualitas laba perusahaan menjadi rendah dan membuat investor atau pemangku kepentingan lainnya meragukan kewajaran atas laporan keuangan perusahaan yang disajikan (Yusmaniarti et al., 2023). Perhatian yang serius pada kualitas laba sangat penting karena melibatkan banyak pemangku kepentingan terutama investor sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan.

Kualitas laba perusahaan dapat dinilai dari kekuatan reaksi pasar sebagai tanggapan investor terhadap informasi yang telah diberikan oleh perusahaan. Tanggapan atau respon dari investor dapat dilihat dari tinggi atau rendahnya nilai *Earnings Response Coefficient* (ERC) yang dapat menunjukkan tingkat kualitas laba suatu perusahaan (Lungkang & Muslih, 2020). ERC adalah suatu tolak ukur yang menunjukkan hubungan yang timbul antara laba yang dilaporkan oleh

perusahaan dengan harga sahamnya pada sekitar waktu laporan keuangan diumumkan. Tingkat ERC yang lebih tinggi di sebuah perusahaan menunjukkan bahwa labanya berkualitas tinggi, sedangkan apabila tingkat ERC suatu perusahaan semakin rendah maka laba perusahaan tersebut kurang memiliki kualitas (Frandika et al., 2023).

Tingkat ERC sangat erat kaitannya dengan *default risk* suatu perusahaan (K. Dewi & Sun, 2020). Hal tersebut dikarenakan tingkat *default risk* akan menentukan pembagian manfaat laba antara para pemegang saham dengan pemegang hutang atau *debtholders*. *Default risk* adalah risiko kegagalan yang dimiliki oleh perusahaan untuk melakukan pelunasan bunga maupun pokok pinjaman dengan tepat waktu. Risiko ini adalah satu dari beberapa risiko yang penting karena dapat mempengaruhi hubungan antara laba dengan imbal hasil saham perusahaan. Jika sebuah perusahaan mempunyai *default risk* yang tinggi, perusahaan tersebut akan sulit dipercaya oleh para investor ketika perusahaan mengumumkan laba positif karena laba perusahaan tentunya akan diprioritaskan untuk melunasi kewajibannya terlebih dahulu baru setelah itu dibagikan kepada pemegang saham (Firza & Ginting, 2022).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Ratnasari (2022) mengungkapkan bahwasanya *default risk* menimbulkan dampak negatif yang signifikan pada kualitas laba yang dilihat dari tingkat ERC. *Default risk* atau risiko atas gagal bayar hutang mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modal. Risiko gagal bayar hutang yang tinggi membuat para investor akan semakin selektif dalam menetapkan keputusan karena selain perusahaan tersebut mungkin saja

menjanjikan *return* yang tinggi tetapi ketidakpastiannya juga tinggi. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi cenderung menguntungkan *debtholders*, hal tersebut membuat para pihak yang memegang saham memberikan reaksi negatif sebab mereka berpikir bahwa laba yang dihasilkan perusahaan tersebut akan lebih difokuskan untuk membayar kreditur (Siregar, 2019), sedangkan studi yang dilaksanakan oleh Lungkang dan Muslih (2020) mengungkapkan bahwasanya *default risk* tidak menimbulkan pengaruh pada kualitas laba yang dilihat dari tingkat ERC. Investor tidak memfokuskan perhatian kepada informasi *default risk* milik perusahaan, mereka lebih tertarik untuk melihat informasi terkait seberapa besar *return* yang akan diberikan oleh perusahaan.

Faktor lainnya yang mampu mempengaruhi kualitas laba perusahaan yaitu *Investment Opportunity Set* (IOS). IOS yakni gambaran mengenai besarnya peluang investasi suatu perusahaan bagi kepentingan pada masa depan dan dapat berpengaruh pada pertumbuhan aset perusahaan (Hidayat et al., 2019). Perusahaan dengan jumlah IOS yang tinggi berpeluang untuk bertumbuh lebih luas lagi sehingga hal tersebut mampu menimbulkan pengaruh pada jumlah laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan (Wardani & Fidiana, 2023). Nilai IOS ditentukan oleh jumlah pengeluaran yang telah disiapkan perusahaan untuk kepentingan masa depan.

Penelitian dari Tinenti dan Nugrahanti (2023) serta Andriani et al. (2021) mengungkapkan bahwasanya IOS terbukti menimbulkan pengaruh pada kualitas laba perusahaan karena jika IOS meningkat maka manajemen perusahaan akan menyajikan laporan keuangan berdasarkan kondisi realitas. Perusahaan dengan

tingkat IOS yang tinggi memiliki kemungkinan untuk berkembang dengan adanya peluang investasi. Investor atau penanam modal cenderung tertarik pada perusahaan yang berkemungkinan untuk berkembang lebih besar. Kuatnya reaksi investor pada laba mengakibatkan perubahan harga pasar sebuah sekuritas. Maka, semakin besar jumlah IOS, semakin baik pula mutu dari laba yang dihasilkan, sedangkan studi yang dilaksanakan oleh Setyaningrum dan Budiwitjaksono (2024) serta Maulia dan Handojo (2022) mengungkapkan bahwasanya IOS terbukti tidak menimbulkan pengaruh pada kualitas laba. Hal tersebut disebabkan investor tidak secara langsung menentukan pilihan investasi berdasarkan keputusan investasi yang dibuat oleh perusahaan. Kualitas laba suatu perusahaan lebih berkaitan dengan kebijakan akuntansi perusahaan dan kinerja yang diterapkan pada proses pelaporan keuangannya (Setyaningrum & Budiwitjaksono, 2024).

Implementasi sejumlah prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang efektif, disertai dengan pengawasan yang ketat dan dukungan dari pemegang saham dari pihak manajemen, berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam mencapai laba yang berkualitas dan berkelanjutan. Adanya pihak manajemen sebagai pemilik saham membuat pihak manajemen berperan yang besar dalam pengelolaan dan pengoptimalan sumber daya, penyusunan laporan keuangan, dan pengambilan keputusan oleh perusahaan. Peran pemegang saham manajerial tersebut dapat mengendalikan kualitas dari informasi finansial perusahaan (Zabrina & Widiatmoko, 2022). Penelitian yang berkaitan dengan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba telah dilaksanakan oleh Zabrina dan Widiatmoko (2022), Wahyudi et al. (2021), dan Safira et al. (2022) yang

mengungkapkan bahwasanya kepemilikan manajerial mempengaruhi kualitas laba secara positif. Pemegang saham manajerial memiliki peran untuk mengendalikan kegiatan perusahaan sehingga kualitas informasi yang dilaporkan oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi. Adanya pemegang saham manajerial dapat mencegah konflik agensi yang ada antara para pemegang saham dan manajer perusahaan (Zabrina & Widiatmoko, 2022). Kepemilikan manajerial ditetapkan menjadi variabel moderasi dengan pertimbangan bahwa pemegang saham manajerial dapat memicu manajemen perusahaan bekerja lebih keras untuk menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas demi kepentingan para pemegang saham dengan demikian laba yang diperoleh tentunya juga akan memiliki kualitas baik (Safira et al., 2022).

Berdasarkan adanya permasalahan terkait kualitas laba perusahaan di Indonesia serta adanya inkonsistensi dari temuan riset terdahulu, maka penelitian ini dilaksanakan sebagai hasil dari pengembangan dari beberapa riset terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini menambahkan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Penelitian ini juga menjadikan perusahaan manufaktur yang beroperasi di sektor barang konsumsi sebagai subjek penelitian. Perusahaan tersebut merupakan salah satu sektor yang memiliki posisi cukup kuat dalam pasar modal dan menjadi penopang utama manufaktur di Indonesia. Mengacu pada latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka judul yang dipilih pada penelitian ini yaitu **“Pengaruh *Default Risk* dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba Dimoderasi Kepemilikan Manajerial”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *default risk* dapat memberikan pengaruh pada kualitas laba?
2. Apakah *investment opportunity set* dapat memberikan pengaruh pada kualitas laba?
3. Apakah *default risk* dapat memberikan pengaruh pada kualitas laba dimoderasi kepemilikan manajerial?
4. Apakah *investment opportunity set* dapat memberikan pengaruh pada kualitas laba dimoderasi kepemilikan manajerial?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian antara lain:

1. Dalam rangka menguji dan mengidentifikasi pengaruh *default risk* terhadap kualitas laba.
2. Dalam rangka menguji dan mengidentifikasi pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.
3. Dalam rangka menguji dan mengidentifikasi hubungan kepemilikan manajerial dalam memoderasi hubungan *default risk* terhadap kualitas laba.
4. Dalam rangka menguji dan mengidentifikasi hubungan kepemilikan manajerial dalam memoderasi hubungan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya dalam bidang akuntansi khususnya yang berkaitan dengan kualitas laba perusahaan, serta dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan para pembaca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Harapan dari hasil penelitian ini adalah mampu memberikan pemahaman mengenai pentingnya menghasilkan laba yang berkualitas untuk meningkatkan cara pandang investor terhadap citra dan juga nilai perusahaan secara keseluruhan, dan dapat menjadi bahan evaluasi untuk menilai hasil kerja manajemen perusahaan.

b. Bagi Investor

Temuan dari penelitian ini harapannya dapat menyediakan informasi bagi para investor terkait kualitas laba perusahaan yang nantinya dapat dipergunakan dalam mengambil keputusan terkait investasi di sebuah perusahaan.

c. Bagi Peneliti dan Akademis

Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan atau wawasan lebih lanjut untuk menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya, khususnya di bidang yang berkaitan dengan kualitas laba.